

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data terkait jumlah pondok pesantren di kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2022 tentang topik pemerintah dan desa yang dihasilkan oleh Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, setidaknya pondok pesantren tersebar pada 27 wilayah yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota di Jawa Barat. Sebaran pondok pesantren terbanyak pertama berada di Kabupaten Tasikmalaya, dilanjut terbanyak kedua di Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bogor di posisi ketiga.

Pondok pesantren sudah menjadi sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang berlatarbelakang agama Islam yang didalamnya terdapat para kiai, ustadz, pengurus, dan santrinya. Pondok pesantren merupakan wadah pembimbing manusia untuk menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui pendekatan *bil al-hikmah, mawidhah hasanah, dan ahsan al-mujadalah*. Q.S An-Nahl (16): 125.

Pondok pesantren berperan penting dalam mengaktualisasikan watak dasar manusia sebagai makhluk yang mencintai kebenaran. Selain itu pondok pesantren juga dikelola oleh seorang pimpinan yang disebut dengan Kyai dengan kesungguhan hati dan keikhlasan dalam menyalurkan ilmu kepada santri, tanpa pamrih membagi waktu, tenaga, dan segala usahanya. Kyai di pondok pesantren akan senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya.

Pondok pesantren Al-Majidiyah adalah pondok pesantren yang didirikan oleh seorang ulama kharismatik bernama KH. Abdul Majid bin Salhari yang lahir di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Namun setelah menikahi istrinya yang bernama Nyai Hj Maemunah ia akhirnya menetap di Dusun Nyalindung Desa Mekarsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, kemudian di daerah yang sama beliau mendirikan pondok pesantren Al-Majidiyah pada tahun 1925 M.

Pada saat melakukan observasi awal, penulis menemukan data yang menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Majidiyah mempunyai pola interaksi sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kental, sebagai lembaga pendidikan non formal pondok pesantren Al-Majidiyah berhasil mempertahankan dan menjaga eksistensinya di tengah masyarakat dan zaman yang sudah modern. Masyarakat pun mengakui bahwa pondok pesantren Al-Majidiyah adalah pondok pesantren yang memiliki ciri khas yang di pertahankan dari zaman dulu hingga saat ini. Ke khasan pondok pesantren ini terelak pada sistem pembelajaran salafiah nya yang konsisten, sehingga di era gempuran pondok pesantren dan masyarakat modern pondok salaf Al-Majidiyah ini masih sangat dimitati oleh masyarakat Indonesia.

Untuk pengajian rutin yang dilakukan setiap hari pondok pesantren Al-Majidiyah membagi jadwal pengajian dalam lima waktu yaitu setiap selesai melaksanakan sholat fardlhu berjamaah. Untuk tingkatan tertentu ada tambahan jadwal waktu yaitu pengajian yang dimulai pada jam 22.00 sampai menedekati tengah malam. Selain pengajian rutin adapula program pengajian

mingguan yaitu kegiatan khitobahan dan marhabaan dan lalaran yang biasanya dilakukan pada hari jum'at dan sabtu. Untuk masyarakat setempat pondok pesantren Al-Majidiyah juga mengadakan pengajian mingguan ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari kamis dan untuk bapak-bapak nya dilaksanakan pada senin malam, sementara untuk para alumni terdapat program pengajian bulanan yang rutin pula dilaksanakan pada setiap hari sabtu di minggu pertama.

Apabila diamati dari proses komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Al-Majidiyah, hampir seluruh informasi dan kegiatan mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah karena memang pada dasarnya pondok pesantren Al-Majidiyah ini adalah pondok pesantren salaf yang menganut faham *Ahlussunnah wal jama'ah*. Contoh kasusnya adalah ketika seorang kyai, ibu nyai atau ustadz menyampaikan pembelajaran, sebutlah hal ini sebagai dakwah. Maka, ia akan menyampaikan dengan metode dakwah *bil al-hikmah* yang berbasis persuasi dengan benar dan ringkas, sehingga para santri dapat menerima segala bentuk pembelajaran dan informasi dengan kemauannya sendiri juga tanpa adanya paksaan. Namun, walaupun demikian tentu ada faktor lain ataupun hal-hal yang menghambat proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan observasi awal peneliti di pondok pesantren Al-Majidiyah Sumedang dijumpai bahwa masih terdapat kualitas akhlak dari beberapa santri yang dikategorikan kurang baik, misalnya dengan adanya kasus santri yang membangkan pengurus pondok, santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok, santri yang membeda-bedakan guru, perkelahian antar sesama santri,

kasus pencurian barang, kasus kabur nya santri dari pondok pesantren, kasus *peng ghasaban* dan beberapa pelanggaran lain yang terjadi di lingkungan pondok pesantren baik dengan sesama santri ataupun dengan masyarakat setempat. Tentunya masalah-masalah ini jangan sampai dibiarkan begitu saja karena akan membawa dampak negative dan mempengaruhi santri-santri yang lainnya, perlu adanya penanganan khusus yang langsung dilakukan oleh pihak pondok pesantren.

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya terdapat keunikan mengenai strategi komunikasi persuasif di pondok pesantren tradisional. Bahwasanya pondok pesantren tersebut memiliki eksistensi tersendiri yang masih bertahan hingga saat ini. Hal itu menjadi objek kajian strategi komunikasi persuasif karena diperlukan untuk mengetahui nilai-nilai tradisional yang masih ada di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini. Sedangkan hasil penelitian lain mengemukakan bahwa tindakan komunikasi santri dengan ustadz atau pengurus pondok pesantren lebih cenderung memosisikan sebagaimana antara kakak dengan adik. Berbagai macam persoalan yang dihadapi santri dalam kegiatan dakwah di pondok pesantren dapat membangun sebuah komunikasi persuasif yang relevan dengan pembentukan perilaku dan akhlak santri secara berkala (Hartono, 2016: 17-18). Baik maupun buruk seorang santri juga didasari oleh faktor internal dari kebiasaan santri tersebut. Semua jalinan komunikasi yang dilakukan secara aktif dan interaktif mengarahkan pada cara mengubah sudut pandang seseorang melalui sebuah bujukan yang lebih mudah diresapi oleh hati (qalbu) sebagai wadah

dari kasih sayang, pengajaran, perasaan takut, dan tempat keberadaan iman (Shaleh, 2004: 57).

Urgensi dari adanya penelitian ini adalah sebagai upaya untuk kajian pengetahuan mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pimpinan Pondok Pesantren dalam membina akhlak santri. Meninjau sejarah dan profil serta kegiatan Pondok Pesantren Al-Majidiyah Sumedang secara mendalam adalah unsur penting dari penelitian ini. Selain itu Penelitian ini juga penting dilakukan karena komunikasi persuasif berperan krusial dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan dari pengaruh eksternal. Di tengah arus informasi dan budaya yang semakin kompleks, diperlukan metode komunikasi yang mampu menyentuh dan mengubah sikap santri secara mendalam. Tanpa pemahaman dan penerapan strategi komunikasi persuasif yang tepat, upaya pembinaan akhlak di pesantren berisiko kurang efektif dalam menghadapi perubahan sosial dan menjaga nilai-nilai moral yang diajarkan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan jawaban yang jelas mengenai profil dan komunikasi persuasif KH. Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Sumedang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi dalam dunia pendidikan Islam. Menggunakan teori perubahan sikap Carl Hovland.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah di paparkan penulis, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan KH Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah?
2. Bagaimana perubahan sikap yang dialami santri pondok pesantren Al-Majidiyah setelah mengalami pembinaan kualitas akhlak oleh KH Muslim Mubarak?
3. Bagaimana Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Persuasif KH Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan apa yang sudah dituliskan dalam fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan KH Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah
2. Mengetahui bagaimana perubahan sikap yang dialami santri pondok pesantren Al-Majidiyah setelah mengalami pembinaan kualitas akhlak oleh KH Muslim Mubarak

3. Mengetahui bagaimana Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Persuasif KH Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi suatu pengembangan ilmu, pertama dalam kajian ilmu dakwah karena penelitian yang dilakukan penulis banyak kaitannya dengan ilmu dakwah yaitu, dalam konteks dakwah yang digunakan oleh pimpinan pondok pesantren kepada para santrinya kemudian dalam kajian ilmu komunikasi dan penyiaran Islam terutama dalam upaya implementasi komunikasi persuasif terhadap pembinaan kualitas akhlak, yang akan sangat berguna bagi para mahasiswa, para dosen, para staff di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ataupun bagi kalangan umum.

Secara akademis tentu penelitian ini akan berguna juga pada pengkajian konsep dasar komunikasi yang terdapat dalam kurikulum pengajaran, terutama pada pembahasan ranah komunikasi persuasif karena dalam penelitian ini penulis benar-benar menerapkan materi yang diperoleh selama masa perkuliahan dan menerapkan serta mengamati secara langsung kepada objek penelitiannya, bagaimana proses pendekatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren agar dapat mempengaruhi para santri guna memiliki akhlak yang baik, tentunya hal ini juga berguna sebagai bentuk pengaplikasian dari interaksi psikologis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk kedua belah pihak. Di pihak pertama, bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai lembaga pendidikan formal, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengkaji implementasi dari teknik komunikasi persuasif. Dan di pihak kedua, bagi Pondok Pesantren Al-Majidiyah sebagai lembaga pendidikan non formal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan ataupun kajian terbaru sekaligus bisa menjadi bahan untuk evaluasi bagi yayasan Abdul Majid umumnya dan khususnya bagi para santri, pengurus dan pimpinan pondok pesantren Al-majidiyah dusun Nyalindung Desa Mekarsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, untuk mengamati bagaimana proses komunikasi persuasif yang telah dilakukan dalam upaya membina kualitas akhlak santri.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang penulis lakukan salah satunya adalah dengan mencari sekaligus mengkaji berbagai penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian yang pembahasannya berkesinambungan atau berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, bagan dibawah ini menyajikan beberapa judul penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Ikhtisar	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurfadillah Bahar (2021, Skripsi)	Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Polewali Kec.Libureng Kab. Bone	Metodenya yaitu <i>field research</i> , menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan teologis normatif	Meneliti tentang Implementasi komunikasi persuasif pada suatu objek	Objek penelitian yang digunakan
2.	Rizki Prasetya (2019, Skripsi)	Komunikasi Persuasif Untuk Membina Akhlak Santri (Study Kasus TPA Dwihasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)	Metode yang digunakan adalah <i>study kasus</i> , Paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif	Membahas seputar pembinaan akhlak santri dengan menggunakan metode <i>study kasus</i>	Teori penelitian yang digunakan
3.	Hairul, et al., (2023, Jurnal)	Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan	Menggunakan metode deskriptif, Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif	Mengetahui bagaimana cara pengimpement asian komunikasi persuasif yang dilakukan oleh da'i	Membahas seputar penanaman nilai-nilai islam pada mad'u di majelis taklim
4.	Melisrawati, et al., (2024, Jurnal)	Teknik Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlak Al-karimah Santri Di TPA Darul Mukhlisin Umi Padang Lampe	Menggunakan metode deskriptif, Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif	Membahas tentang pembinaan akhlakul karimah	Membahas bagaimana caea menaritahu teknik yang efektif dalam berkomunikasi dengan santri
5.	Isna Asniza	Implementasi Komunikasi	Metode penelitian yang	Membahas terikait teknik	Membahas cara mengetahui

Elhaq (2016, Tesis)	Persuasif Guru Agama Islam Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Al-Manar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang	digunakan adalah kualitatif Paradigma: dan pendekatan deskriptif	komunikasi persuasif	komunikasi persuasif yang dilakukan seorang guru agama pada muridnya
---------------------	--	--	----------------------	--

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2024

Dari uraian tabel di atas dapat di lihat bahwa terdapat berbagai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di kaji. Pembaruan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi seorang kyai dalam menggunakan teknik komunikasi persuasif untuk membina kualitas akhlak santri terkhusus pada penelitian ini yaitu di pondok pesantren Al-Majidiyah Sumedang, sehingga penelitian ini akan sangat menarik untuk di teliti.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Perubahan Sikap (*attitude change theory*)

Setelah Perang Dunia II sampai tahun 1960-an, muncul teori-teori komunikasi massa yang pada dasarnya menyatakan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang terbatas. Dengan kata lain, media massa tidak lagi memiliki kekuatan seperti di era teori masyarakat massa. Berakhirnya era teori masyarakat massa ditandai dengan munculnya beberapa teori yang intinya menyatakan bahwa konten media massa tidak mudah mempengaruhi khalayaknya. Beberapa teori

penting yang muncul pada masa ini adalah teori perubahan sikap (*attitude change theory*) Carl Hovland yang muncul pada awal tahun 1950-an, dan teori penguatan (*reinforcement theory*) Joseph Klapper yang muncul pada tahun 1960-an.

Pendiri atau penggagas pertama penelitian eksperimental tentang efek komunikasi adalah psikolog Carl Hovland, yang memimpin kelompok yang terdiri dari 30 peneliti dari Universitas Yale yang bertujuan untuk mengidentifikasi premis hubungan antara rangsangan komunikasi, sikap penerima, dan perubahan dalam diri. Pemikiran tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan teori selanjutnya.

Carl Hovland mendefinisikan ilmu komunikasi adalah upaya tersistematis yang dirumuskan secara tegas dan terperinci atas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara menyeluruh dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pemahaman seseorang terhadap orang lain (Effendy, 2017: 9).

Carl Hovland dan rekan-rekannya melakukan penelitian terhadap sejumlah tentara angkatan darat Amerika untuk mempelajari efek bahwa Carl Hovland dan rekan-rekannya melakukan penelitian terhadap sejumlah tentara angkatan darat Amerika untuk mempelajari efek persuasif dari propaganda. Hasil penelitian oleh Carl Hovland ini diteliti lebih lanjut setelah perang di Universitas Yale. Maka

disebutlah teori ini dengan nama Teori Perubahan Sikap (*attitude change theory*) (Littlejohn, 2016: 896).

Teori perubahan sikap (*attitude change theory*) dari Carl Hovland memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku. Teori ini menyatakan bahwa, seseorang akan mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan dengan informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Orang akan berupaya secara sadar atau tidak sadar untuk membatasi atau mengurangi ketidaknyamanannya melalui tiga proses selektif (*selective processes*) yang saling berhubungan yaitu :
Teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*) dari Carl Hovland memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dan bagaimana sikap itu berubah melalui proses komunikasi dan bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku.

Teori ini menyatakan bahwa, seseorang akan mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan dengan informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Orang akan berupaya secara sadar atau tidak sadar untuk membatasi atau mengurangi ketidaknyamanannya melalui tiga proses selektif (*selective processes*) yang saling berhubungan yaitu :

1. Penerimaan informasi (selective exposure atau selective attention) merupakan proses dimana orang hanya akan menerima informasi yang sesuai dengan sikap kepercayaan yang sudah atau dimiliki sebelumnya.
2. Ingatan selektif mengasumsikan bahwa orang tidak akan mudah lupa atau sangat mengingat pesan-pesan yang sesuai dengan sikap atau kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.
3. Persepsi selektif, yaitu orang akan memberikan interpretasinya terhadap setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Proses seleksi ini akan membantu seseorang untuk memilih informasi apa yang dikonsumsi, diingat dan diinterpretasikan menurut tabiat dan apa yang dianggap penting (Morrison, 2008: 64-65).

Selanjutnya terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi Perubahan Sikap dan Perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi seseorang yang mengarah pada perubahan sikap dan menjadikansuatu tindakan. Edwin P. Bettinghaus dalam bukunya *Persuasive Communication* menekankan pada proses komunikasi yang menggugah kesadaran penerima pesan. Dengan kata lain agar bersifat persuasif, komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau kelompok manusia dengan menyampaikan beberapa pesan (Hendri, 2019: 66-67).

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini melihat dari upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh KH. Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah Sumedang. Berjalannya kegiatan tersebut tidak terlepas dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunikator. Dengan demikian konsep yang akan dibahas adalah konsep komunikasi persuasif, kyai, akhlak dan santri pondok pesantren Al-Majidiyah.

Pertama yaitu mengenai komunikasi persuasif, A.W Widjaja mendefenisikan komunikasi persuasif tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang agar komunikannya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan (Widjaja, 1986:66).

Disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persuasi mempunyai arti bujukan secara halus (supaya menjadi yakin). Komunikasi

persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam (Ilahi, 2010).

Tujuan berkomunikasi untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan sosial. Komunikasi dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Selanjutnya dalam penelitian kali ini, kriteria komunikasi yang relevan yaitu memakai kriteria persuasi, sebab dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana KH Muslim Mubarak dapat mempengaruhi para santri sehingga bisa meningkatkan kualitas akhlaknya. Kriteria persuasi yang dimaksud di sini antara lain teknik integrasi (empati), metode pay off arousing, icing (tatanan) dan red hearing.

Kyai adalah sosok *central* dalam sebuah pondok pesantren. Nurhayati Djamas mengasumsikan bahwa kyai merupakan sebutan tokoh ulama yang memimpin pondok pesantren. Komunitas santri menjadi komunitas yang mempopulerkan penyebutan tersebut. Kiai juga berperan utama dalam keberlangsungan sistem pengajaran pesantren yang dipimpin nya, karena sosok Kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan pesantren (Djamas, 2008: 55).

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang akhlak para santri, di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan- kebiasaan (Gayo,

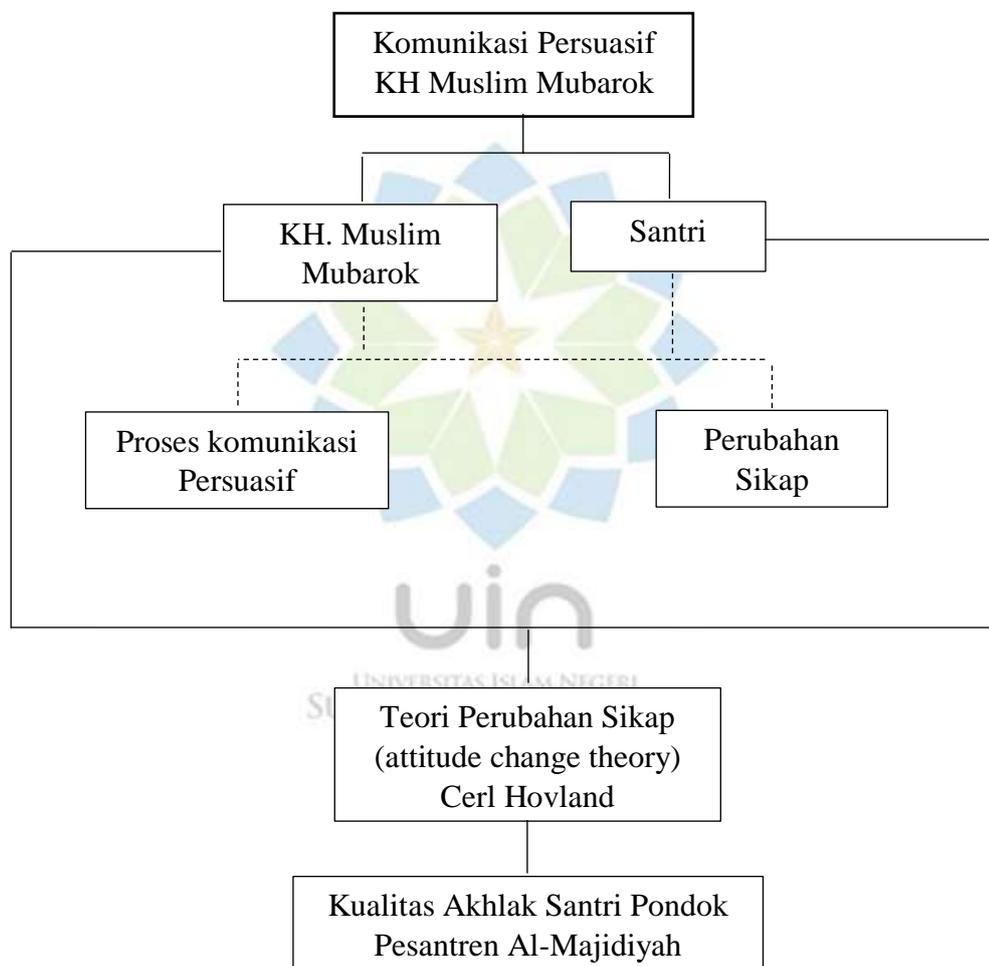
2004:39). Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Ilyas, 2006: 2).

Santri dan pondok pesantren adalah sesuatu yang saling berkaitan, setiap membahas mengenai pondok pesantren tentu akan sepaket dengan pembahasan mengenai santrinya. Asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang I mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61).

Sedangkan Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang ditinggali sehari-hari dan dipakai oleh para santri untuk menimba ilmu pengetahuan khususnya tentang agama namun ilmu pengetahuan umum juga bisa tetap di kaji di dalamnya, biasanya berupa asrama yang bangunannya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan,

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan (Abdullah, et al., 2008: 142).

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2024

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengkontruksi penelitian ini dimulai dari objek penelitian yaitu subjek penelitian yaitu KH Muslim Mubarak dengan objek penelitian yaitu santri di pondok

pesantren Al-majidiyah desa Mekarsari kecamatan Sukasari kabupaten Sumedang. Dengan menggunakan teori perubahan sikap Carl Hovland maka penulis bisa menghasilkan data penelitian yang sistematis dan mendasar untuk mengetahui pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yakni Lokasi Penelitian, Pemilihan Paradigma dan Pendekatan, Penetapan Metode Penelitian, Identifikasi Jenis Data dan Sumber Data, Pemilihan Informan atau Unit Analisis, Implementasi Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Keabsahan Data, dan Penyusunan Teknik Analisis. Penjelasan dalam langkah-langkah penelitian harus rinci. Batasi jangan terlalu banyak penjelasan definisi langkah-langkah penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Seperti yang sudah tertera dalam judul di atas bahwa peneliti melakukan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Majidiyah Sumedang dengan alasan terdapat kesesuaian terhadap penelitian yang akan dilakukan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu

sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003: 3).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan dari sebuah pemahaman yang membantu proses interpretasi dari kejadian yang terjadi pada santri di pondok pesantren Al-Majidiyah Sumedang. Dan dalam penelitian ini cara yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menelaah dan meneliti kejadian sosial yaitu untuk memahami bagaimana upaya komunikasi persuasif KH Muslim dalam membina akhlak Santri di pondok pesantren Al-Majidiyah.

Sementara pendekatan yang dilakukan peneliti adalah melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009: 11).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan tafsir induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data tersebut.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam terkait proses implementasi komunikasi persuasif yang digunakan KH.Muslim Mubarak dalam upaya membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case studies*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Sugiarto, 2015: 12). Selain itu studi kasus (*case studies*) adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada status-status yang terjadi pada objek analisis (Bungin, 2008: 11).

Melalui metode studi kasus (*case studies*) yang didukung dengan teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*) dari Carl Hovland ini peneliti berharap bisa menjelaskan tentang komunikasi persuasif yang disampaikan oleh KH Muslim Mubarak kepada Santri di pondok pesantren Al-Majidiyah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Bagian ini menjelaskan jenis data dan sumber data sebagai berikut:

a. Jenis Data

Ada dua jenis data dalam penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, data Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir,

1996: 2). sedangkan Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010: 5).

Sedangkan jenis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif, menguraikan data-data yang berkaitan dengan proses implementasi komunikasi persuasif yang dilakukan KH Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah dalam bentuk kata, kalimat ataupun gambar. dengan mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2015: 93). Data Primer dalam penelitian ini berasal dari kegiatan atau proses implementasi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh KH Muslim Mubarak yang di dapatkan melalui hasil wawancara secara langsung oleh peneliti.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2015: 93). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, skripsi, tesis, maupun jurnal yang isinya berkaitan dengan judul penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa informan guna memperoleh data, KH Muslim Mubarak, dan para santri di pondok pesantren Al-Majidiyah Sumedang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 3 teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran (Fatoni, 2006: 104-105). Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengamati mempelajari dan menyelidiki dengan seksama secara

langsung di lapangan terkait strategi komunikasi persuasif KH Muslim Mubarak dalam membina kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Majidiyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi) (Muhammad, 2004: 86). Penelitian ini akan melakukan wawancara lisan secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditanyakan kepada pimpinan pondok pesantren yaitu KH Muslim Mubarak, para santri dan tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren Al-Majidiyah Sumedang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2007: 329). Dokumentasi juga bisa disebut dengan data yang di peroleh dari non-manusia.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif

(Moleong, 2007: 320). Triangulasi data data merupakan salah satu teknik yang sangat memungkinkan untuk digunakan. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2005: 125).

8. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen, Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011: 186).

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Gunawan, 2016: 211). Maka data yang diperoleh dapat dikumpulkan dan di pilah secara selektif untuk menentukan data yang tepat digunakan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Dalam proses reduksi data ini peneliti merangkum beberapa kegiatan yang dilakukan oleh KH. Muslim Mubarak dan data-data dari video yang mengandung unsur persuasif lewat video yang diunggah di

media sosial pondok-pesantren Al-Majidiyah sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang lebih jelas dan akurat.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Peneliti menyajikan penjabaran penyajian data melalui proses penelitian dari strategi implementasi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh KH. Muslim Mubarak dari kegiatan belajar mengajar secara langsung dan dari hasil video yang telah di rangkum dan menjadi fokus dalam penelitian ini.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kemudian kesimpulan kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan dapat diverifikasi selama penelitian langsung, dengan cara meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan yang dikonfirmasi ke informan. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data (Gunawan, 2016: 212).